

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH  
NUNU KECAMATAN TATANGA  
KOTA PALU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palu*

**Oleh:**

**SUKRIANTO**  
**NIM : 14.1.04.0038**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PALU 2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **“PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH NUNU KECAMATAN TATANGA KOTA PALU”**. Ini benar adalah hasil penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 juli 2018 M

14 Dhulqaidah 1439 H



**SUKRIANTO**

**NIM, 14.1.04.0038.**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skeipsi yang berjudul “PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH NUNU KECAMATAN TATANGA KOTA PALU”. Oleh SUKRIANTO NIM : 14.1.04.0038. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara saksama dari masing-masing pembimbing maka skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di ajukan untuk di ujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 27 juli 2018 M

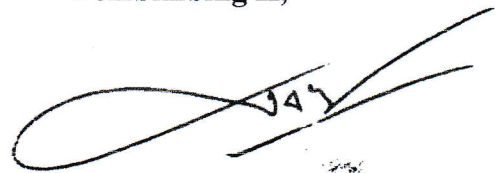
14 Dhul Qaidah 1439 H

**Pembimbing I,**



**Drs. Thalib, M.Pd**  
NIP. 196101111943031001

**Pembimbing II,**



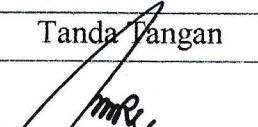
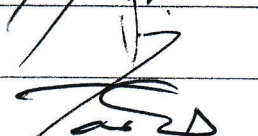
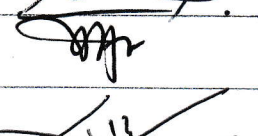

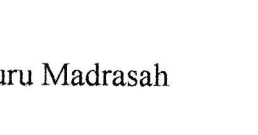
**NAIMA, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197510212006042001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara SUKRIANTO NIM. 141040038 dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 16 Agustus 2018 M yang bertepatan pada tanggal 04 Dhul-Hijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

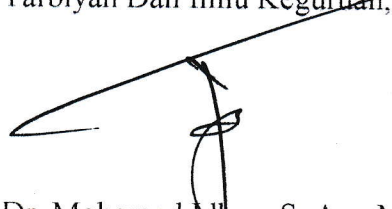
Palu 16 Agustus 2018 M  
. 04 Dhul-Hijjah 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	N a m a	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Hj. Marwany, S.Ag, M,Pd.	
Munaqisy I	Drs. H. Moh Arfan Hakim, M, Pd.I.	
Munaqisy II	Hikmatur Rahma, Lc, M.Ed.	
Pembimbing I	Drs. Thalib, M.Pd.	
Pembimbing II	Naima, S.Ag., M.Pd.	

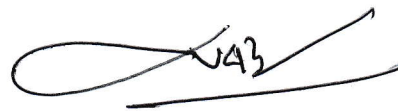
Mengetahui

Dekan Fakultas  
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,



Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M.Ag.  
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah



Naima, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19751021 200604 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. آمَّا بَعْدُ:

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Karena berkat karunia rahmat, hidayah serta Taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target waktu yang telah di rencanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw. beserta segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnahnya sebagai pedoman umatnya.

Dengan menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara khusus kepada :

1. Ayahanda penulis Kasim Rahim dan Ibunda penulis, Rumiati Hamid yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, Do'a, perhatian, jerih payah dengan penuh keikhlasan, ketabahan dan kesabaran serta telah mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Dr. Hamlan, M.Ag selaku wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan Fakultas Tarbiyah IAIN Palu yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Ibu Naima, S. Ag, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ibu Andi Anirah, S.Ag, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Palu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam proses belajar
5. Bapak Drs. Thalib, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Ibu Naima, S. Ag, M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan Ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu, yang telah mengajar dan memberikan ilmu serta mendidik penulis selama berada di bangku Perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
7. Pegawai lingkungan IAIN Palu Khususnya pada Fakultas Tarbiyah yang dengan ikhlas memberikan pelayanan kepada penulis selama mengikuti rutinitas Akademik.
8. Seluruh rekan–rekan mahasiswa IAIN Palu,yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis, Teman–teman angkatan 2014 , Para senior di organisasi

intra maupun Ekstra, dan lebih khusus lagi kepada sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan PGMI 2 Muksin, Tarmizi, Moh Zaid, Moeujudin, Moh Fahri, Sabran, Suarni, Sutriani, Asriani, Azizah, Fajriah, Fitriana, dan steven yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

9. Kepada adik-adik penulis Yusri Mahendra, Farhan, Listiana, Moh Ikbal, yang telah memberikan motivasi kepada penulis bahwa dengan berusaha tidak ada sesuatu yang tidak akan terselesaikan.

Palu, 27 Juli 2018 M

14 Dhul Qaidah 1439 H

Penulis

**SUKRIANTO**

**NIM: 14.1.04.0038**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Penegasan Istilah.....	10
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	11

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Peran Guru .....	13
B. Pengertian Akidah Akhlak .....	56
C. Peran Guru Dalam Pembelajaran akidah akhlak .....	19
D. Pengertian Kecerdasan Emosional (Intelegensi Emosional) .....	21
E. Pendidikan Islam Dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosional .....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Kehadiran Peneliti.....	33
D. Data dan Sumber Data .....	33
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	35
F. Tehnik Analisis Data.....	36



G. Pengecekan Keabsahan Data .....	38
------------------------------------	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.....	40
B. Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di MI Muhammadiyah Nunu KecamatanTatanga Kota Palu.....	48
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.....	57

## **BAB VPENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

- TABEL I** : Daftar Nama-Nama Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Sekolah  
Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu
- TABEL II** : Keadaan Sarana/Prasarana MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan  
Tatanga Kota Palu
- TABEL III** : Keadaan Guru Mi Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga  
Kota Palu
- TABEL IV** : Kadaan Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan  
Tatanga Kota Palu

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. Pengajuan Pembimbing Skripsi
3. Kartu Seminar Proposal Skripsi
4. Undangan Seminar Proposal Skripsi
5. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
9. Pedoman Observasi
10. Pedoman Wawancara
11. Daftar Informan
12. Dokumentasi-Dokumentasi
13. Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

**Nama : Sukrianto**  
**Nim : 14.1.04.0038**  
**Judul : Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota palu**

---

Penelitian ini berjudul “Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota palu” adapun pokok permasalahan dari penelitian yang di bahas dari skripsi ini yaitu: (1) bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak daam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui peran guru guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. subyek penetian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogik, pendekatan psikologis dan pendekatan sosial. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik pengolahan data dan analisis data.

Hasil ini di peroleh bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, yaitu: guru mampu memahami jenis emosi peserta didik, guru mengolah emosi peserta didik, memberikan bimbingan kepada peserta didik, memberikan motivasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru mampu membina hubungan peserta didik, dan pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu: adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM, sarana dan prasarana dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah, peserta didik kurang percaya diri , tuntutan nilai dan terbatasnya waktu pertemuan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan merupakan simbol pencitraan yang berpengaruh bagi suatu bangsa, tidak hanya ekonomi, politik ataupun kesehatan, dalam kancah internasional, pendidikan pun menjadi isu yang selalu aktual, bahkan disinyalir bahwa untuk menilai sejauh mana kemajuan suatu negara maka dapat di ketahui melalui kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut. Oleh karena itu, dari tahun ketahun kajian tentang pendidikan terus dilakukan oleh parah ahli demi tercapainya negara yang maju dan bermartabat.

Sebagaimana di sebutkan pada pasal 3 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa;

Pendidikan nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehiduopan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peseta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu , cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dengan demikian maka dengan kata lain tujuan pendidikan ini termasuk di dalamnya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yakni bangsa yang berperilaku taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa., berilmu yang amalia, beramal yang ilmiah. Dengan harapan bangsa ini mampu hadir dan siap dan berperan dalam

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet II:Jakarta;PT. Raja GrafindoPersada, 2003).307

persaingan global yang ketat di masa-masa yang akan datang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peran sangat penting karena untuk kelangsungan pembentukan kesejahteraan dan peningkatan Sumber Daya Manusia. Peningkatan Sumber Daya Manusia dapat di tempuh melalui jalur pendidikan formal dan non-formal.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. “Pendidikan merupakan sasaran yang sangat tepat untuk membentuk individu menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki harkat dan martabat dalam hidup dan kehidupannya.”<sup>2</sup> Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai perantara sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjadi tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Pendidik dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 178.

Dalam dunia pendidikan tugas dan peran guru sangat di butuhkan, dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan dan lembaga pendidikan formal. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas tugas guru sebagai profesi

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat di tentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Menurut Denda Suroso Prawiroatmojo dalam buku sekolah efektif konsep dasar dan praktikum bahwa “Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat di tentukan oleh guru guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas tugas secara memadai”<sup>3</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut yang paling penting untuk di tanamkan pada setiap peserta didik adalah menanamkan dan membina ahklak sedini mungkin.

---

<sup>3</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktikum* (Cet, 2: Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2015 )25

Hibana S. Rahman mengatakan bahwa:” Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.”<sup>4</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan aspek hidup atau kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muammalah) ia menjadi sikap hidup dan membentuk kepribadian manusia di dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, budaya/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga/kesehatan dan nilai-nilai yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan. Dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang di lakukan dapazt di perbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami peubahan dalam kebaikan.

Proses belajar di sekolah adalah proes yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi,

---

<sup>4</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002),4.



karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Menurut Binet dalam buku Winkel hakikat inteligensi adalah “kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”<sup>5</sup>

Kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah sering di temukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relative tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Golman berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Emotional Inteligensi bahwa:*

kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol dasakan hati, mengatur suasana hati, (mood) berempati serta kemampuan bekerja sama<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Winkel, WS, *Psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar*. (Jakarta: Gramedia, 1997),529

<sup>6</sup> Gelomon, Daniel, *Emotional Intelligence (tejemahan)* ( jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2000),.4

Dalam proses belajar peserta didik, ke dua inteligensi itu sangat di perlukan, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi,"Keseimbangan antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah".<sup>7</sup> Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya di pahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence peserta didik. Hasil beberapa penelitian di *University of Vermont* mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux menunjukkan bahwa:

Dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelengsi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.<sup>8</sup>

Harus di akui mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti forma yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu memperkirakan prestasi belajar seseorang.

---

<sup>7</sup> *Ibid* 47

<sup>8</sup> *Ibid*, 52

Kemudian istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan bagi sebagian orang mungkin di angap sebagai jawaban atas kejamgalaan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas,<sup>9</sup> walaupun EQ merupakan hal yang relativ baru di bandingkan IQ, naun beberapa peneliti telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah:

Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapanya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri empati dan keterampilan sosial.<sup>10</sup>

Dalam kaitan pentingya peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik untuk meraih prestasi belajar maka dalam penyusunan skripsih ini penulis tertarik untuk meneliti : “peran guru akidah ahlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 44

<sup>10</sup> *Ibid*, 46

### ***B. Rumusan Dan Batasan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Adapun batasan masalah hanya bekisar pada peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

### ***C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat daalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu. Kecamatan Tatanga Kota Palu.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

### a. Manfaat ilmiah

Manfaat ilmiah adalah ingin mengembangkan pengetahuan serta teori-teori yang bersumber dari beberapa buku, khususnya yang berhubungan dengan pembahasan tentang peran guru akidah ahlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu ingin mengemukakan dan memberikan pemahaman mengenai peran guru akidah ahlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

### c. Manfaat Bagi Sekolah

Di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pengajar di sekolah agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai tujuan akhirnya yakni memanusiakan manusia.

### d. Manfaat Bagi Pendidikan Tinggi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan referensi yang bisa di manfaatkan sebagai kepustakaan.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Skripsi ini yang berjudul Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Untuk menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya yaitu:

##### 1. Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khususnya sebagai guru. Guru sebagai motivator, pembimbing, pelatih bagi para peserta didik.

##### 2. Pengertian Akidah Akhlak

Kata “*aqaid*” jamak dari “*aqidah*”, berarti “kepercayaan maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Sedangkan kata “*akhlak*” dari bahasa Arab, jamak dari “*kehidupan*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.” Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>S Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, 1999), 88

### 3. Kecerdasan Emosional

Menurut Agus Nggermanto di kutip dalam Ali Nugraha,dkk:

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola emosi dan perilaku sosial dengan baik pada diri sendiri dan daalam membina hubungan dengan orang lain.<sup>12</sup>

#### ***E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Skripsi ini berjudul “peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Koya Palu” tersusun dalam lima bab yang saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *satu* pendahuluan di artikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan eksistensi penelitian ini, yakni: latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa alasan mendasar sehingga penelitian skripsi ini di lakukan, rumusan masalah dan batasan masalah yang menjelaskan pokok masalah dan ruang lingkup yang menjadi fokus pembahasan skripsi, tujuan dan manfaat penelitian di lakukan, penegasan istilah menguraikan beberapa istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi ini, dan garis-garis besar yang mnguraikan gambaran umum dari isi skripsi penulis.

---

<sup>12</sup> Ali Nugrahaa dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (cet. 11, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5

Bab *dua* berisi tentang tinjauan pustaka yang berkenaan dengan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, peranan guru terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Bab *tiga* merupakan metode penelitian, diuraikan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian skripsi yaitu jenis-jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab *empat* membahas tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu gambaran umum MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, bentuk-bentuk peran guru akidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Bab *lima* sebagai penutup dengan memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan saran-saran sebagai input dari penulis sebagai tidak lanjut dari permasalahan skripsi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Peran guru***

Kata peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang diharapkan di miliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering di ucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran di kaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang<sup>1</sup>

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu dilingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswanya, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru di sebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.<sup>2</sup>

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta :Balai Pustaka, 2005),.835.

<sup>2</sup> Ngainun Naim,*Menjadi Guru Inspiratif*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),.1.

tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadianya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru<sup>4</sup>

Berarti guru memiliki banyak tugas, baik dalam tugas dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Sedangkan dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

---

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 172

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 39

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>5</sup>

Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran islam. Guru merupakan orang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu membawa siswa siswinya kepada tujuan yang ingin di capai, guru harus mempunyai sikap kewibawaan dan harus mempunyai kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, sebagai guru akidah akhlak lebih di tuntuk lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Karena guru harusnya di segani dan di cintai oleh murid muridnya.

## ***B. Pengertian Akidah Akhlak***

### **1. Pengertian akidah akhlak**

Kata akidah dan akhlak jika di rangkai menjadi satu yaitu kata “,Akidah Akhlak “. Bila di pisahkan masing –masing kata tersebut mempunyai makna tersendiri antar lain sebagai berikut:

#### **a. Akidah**

Menurut bahasa akidah berasal dari bahasa arab : aqada-ya’qidu, uqdatan wa’aqidatan artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya suatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Sedangkan menurut istilah akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang-orang yang mempercayainya, maka yang di maksud dengan akidah islam adalah pokok-pokok

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (*UU RINO.14 Th.2005*), (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), 3

kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal) seperti yang terdapat dalam

### Surat An-Nisa' Ayat 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya :

Barang siapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati ALLAH dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu). Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka

Sedangkan dasar dari akidah al-qur'an dan sunah rasul di dalam al-qur'an banyak di sebut pokok-pokok akidah, yaitu keimanan maka akidah di sini identik dengan keimanan.

Tujuan akidah bagi setiap muslim adaalah:

- 1) Memupuk dengan mengembangkan dasar keutuhan yang ada sejak lahir.
- 2) Memelihara manusia dari kemusrikan.
- 3) Menghindarkan diri dari pengaruh akal yang menyesatkan.<sup>6</sup>

#### b.Akhlak

Perkataan “akhlak” sering digunakan dan dijumpai baik dalam percakapan maupun berbagai bacaan literatur. adapun yang di maksud dengan akhlak yang baik

---

<sup>6</sup> A. Zainudin, *Al-Islam*, (Cet, 1: Bandung : CV Pustaka Setia, tt),, 49.

(*Al-Akhlak Al-Karimah*).<sup>7</sup> Umpamanya di katakan “orang itu berakhlak” artinya orang itu mempunyai akhlak yang baik atau buruk akhlaknya. Dan di jelaskan di dalam

#### Surat Ali Imran Ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبْتِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang menurut etimologi, artinya sebagai berikut:”perkataan akhlak menurut bahasa dan etimologi,berarti tabiyat dan adat kebiasaan. Perkataan akhlak saja, belum berarti akhlak yang baik karena ia mengandung pengertian baik dan buruk.”<sup>8</sup>

Menurut rachmad Djamika :

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “akhlak” bentuk jama’ dari mufradatnya “khuluq” yang berarti “budi pekerti” sinonimnya ‘etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos yang berarti “kebiasaan”, moral dari bahasa latin juga, mores berarti “kebiasaan”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rahemat. Djamika,*Sistem Aqidah Islam*,(Surabaya :Pustaka Islam,tt),11

<sup>8</sup> Mahmud Yunus,*Tafsir Ayat Akhlak*,(Jakarta :Al-Harlamy,1395 H/1975 M),3

<sup>9</sup> Rachmat Djamika, *Sistem Aqidah Islam*,(Surabaya :Pustaka Islam,tt),25.

Karakter (*khuluq*) atau budi pekerti, tabiyat, atau etika, atau moral, menurut Ibnu Musykawain,” merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau di pertimbangkan secara mendalam.<sup>10</sup> Keadaan jiwa yang di sebut karakter atau akhlak ini menurut musykawain ada dua jeniss yaitu:

- 1) Alamiyah dari watak, misalnya misalnya orang yang gampaang sekali marah karena dari hal paling kecil atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap dan berdebar-debar di sebabkan suarah yang amat lemah yang menara gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suara berita.
- 2) Tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian, melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.<sup>11</sup>

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul “Al-Akhlak” menjelaskan tentang pengertian akhlak sebagai berikut :

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di pahami bahwa akhlak bukanlah semata-mata merupakan tata aturan atau norma-norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, melainkan tata aturan yang mengatur hubungan

---

<sup>10</sup> Ibnu Musykawain, *Kesempurnaan Akhlak* (Cet,V : Banung : Mizan, 1999),,56

<sup>11</sup> *Ibid.* 57

antar manusia dengan Tuhan dan bahkan tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta yang di alaminya.

## 2. Tujuan pendidikan akidah akhlak.

Membahas tentang pendidikan ahlak tentunya tidak terlepas dari upaya pencapaiannya melalui proses pengajaran mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri,.

Adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sesuai kurikulum dan silabus pengembangan pendidikan agama Islam Depertemen Agama

Yaitu :

“Mewujudkan manusia Indonesia yang beraakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu ataupun kehidupan sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.”<sup>12</sup>

### ***C. Peran Guru Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak***

Di lingkungan sekolah seorang guru akidah akhlak memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam peserta didik. Hal itu bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dapat mengarahkan menjadi pegangan peserta

---

<sup>12</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI. *Standar Kompetensi Kelulusan, (SKK) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Serta Model-Model Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta, 2007), 3.

didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar karena guru merupakan *key person* di dalam kelas.<sup>13</sup>

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan di tempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langka-langkah guru tersebut antara lain :

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pembelajaran.
- c. Memeknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi dapat menanamkan nilai nilai islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telaah dilakukan.<sup>14</sup>

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran akidah akhlak di

sekolah dapat di lakukan melalui berbagai pendekatan antara lain:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberiakan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menhadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan meembedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitanya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Eosional, upayah mengugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

---

<sup>13</sup> Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*,(Yogyakarta: Gerbang,2002), 37.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Mejadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menantang*,(Bandung:Remaja Rosda karya, 2011), 41.



- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Keteladanan, menjadi guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya mampu orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>15</sup>

#### ***D. Pengertian Kecerdasan Emosional (Intelegensi Emosional)***

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Dengan demikian mengetahui hal tersebut, maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional.

##### 1. Pengertian kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellactus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transmisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok, *intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut *inteligensi* (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.<sup>16</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian *inteligensi* banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa *inteligensi* merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 74

<sup>16</sup> Hamsa Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran. I* (Gorontalo Nurujannah, 2002), 36.

mengenal intelligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan menurut kaum awam intellegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian.

Di antara cirri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intellegensi yang tinggi, antara lain adalah (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem dengan cepat. (2) kemampuan mengingat. (3) kreativitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian Emosi

Sedangkan emosi adalah persepsi perubahan perubahan jasmani yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap sesuatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menekan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi di jelaskan sebagai *motos anima* yang artinya harfiahnya “jiwa yang mengerahkan kita “. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosiberlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat menjadi sumber kebijakan intuitif.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*,3

<sup>18</sup> Robert K Coper dan Ayman Sawaf, *Execusif EQ Emosional Intelligence In Leadership and Organization*, terjemahan Alex Tri Kantjono W, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama 1998),XIV-XV

Sementara itu Lerner menjelaskan arti emosi sebagai *:what exactly is emotion,two components are generally believed to make up emotional experience : psychological response and subjective feeling.*

Maksudnya ada dua komponen yang pada umumnya di percayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif. Selanjutnya Lerner mengungkapkan bahwa pada saat seseorang mengalami emosi, berbagai perubahan psikologi dapat terjadi, seperti: (1) bola mata membesar, (2) detak jantung meningkat, (3) desahan dan tarikan nafas yang dalam dan tersengal-sengal; (4) bulu roma di badan berdiri, (5) gerakan getrointestinal berhenti sementara membuat dara mengalir dengan deras dari perut memasuki otot-otot, (6) hati membebaskan gula memasuki aliran darah untuk meningkatkan energi; (7) keringat meningkat, sementara produksi air liur menurun.<sup>19</sup>

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang di tanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.<sup>20</sup> Pengertian emosi tersebut masih membingungkan, baik para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi, makna paling harfiah dari emosi di definisikan sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.<sup>21</sup>

### 3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (intelejensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan di bahas tentang Emosional Intelligence atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk motivasi

---

<sup>19</sup> *Ibid*, ,

<sup>20</sup> Daniel Goloman,*Emosional Intelligence, Kecerdasan Emosional* .terjemahan T. Hermaya (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama,1997)7.

<sup>21</sup> *Ibid*,8

diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.<sup>22</sup>

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali di lontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. jenis-jenis kualitas emosi yang di maksud antara lain:

- (1) Empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) (kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan dan (11) sikap hormat.<sup>23</sup>

Penting untuk diketahui bahwa kecerdasan emosi adalah dasar bagi lahirnya kecakapan emosi yang di peroleh dari hasil belajar, dan dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan, inti dari kecakapan emosi ini adalah dua kemampuan (1) empati, yang melibatkan kemampuan membaca perasaan orang lain, (2) keterampilan sosial, yang berarti mampu mengelola perasaan orang lain dengan baik.<sup>24</sup>

Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelektual yang jernih, tetapi dari pekerjaan hati manusia. (*Emotional Intelligence*) bukanlah trik-trik

---

<sup>22</sup> *Ibid*,10

<sup>23</sup> Lawrence B Saphiro, *How To Raise A Child With A High EQ: A Present Guide to Emotional Intelligence*, Terjemahan A. T Kuncoro, (Jakarta : Gramedi,1997),,9-10.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1999),,39

tentang penjualan atau menata ruang, dan bukan tentang memakai topeng kemunafikan atau psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasi, atau manipulasi seseorang.

Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan serta efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi,<sup>25</sup>

#### **a. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Salovey menempatkan kecerdasan emosional dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima aspek utama yaitu :

##### **1. Mengenal emosi diri**

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu menjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan diri waktu kewaktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi

---

<sup>25</sup> Robvert K. Cooper dan Ayman Sawaf, XIV-XV

akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masaahh pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan di ambil.<sup>26</sup>

## 2. Mengelola emosi

Dalam menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.

Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran.

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersingungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus beruntung melawaan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemorosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

## 3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.

Begitu juga dengan kendali emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” kemungkinan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, , 62

<sup>27</sup> *Ibid*, 77

<sup>28</sup> *Ibid*, 127

#### 4. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau di kehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.<sup>29</sup>

#### 5. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengola emosi orang lain, keterampilan dan ketidak keterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Orang-orang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengendalikan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bidang-bidang pergaulan.<sup>30</sup>

### ***E. Pendidikan Islam Dapat Meningkatkan Kecerdasan Emosional***

Pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni pendayagunaan semua faktor / kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak di capai melalui perencanaan dan pengarahannya sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 136

<sup>30</sup> *Ibid*, 159

Adapun strategi pendidikan islam dalam upaya menumbuhkan kecerdasan emosional menjadi tanggung jawab :

### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah keberagaman anak.

Keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa anak senyongyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadian yaitu sejak bahkan lebih dari itu sejak masih dalam kandungan.<sup>31</sup>

### 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan menguatkan iman pada diri anak maka perilaku anak tersebut akan berlangsung berdasarkan pikiran yang telah dibenarkan dan diyakini oleh kalbu.

Pola pendidikan Islam sudah saatnya berorientasi bertujuan untuk memudahkan dan memahami nilai-nilai universal dengan pendekatan agama yang dianut, sebenarnya agama islam telah mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan modern tersebut sejak 14 abad yang lalu. Dengan visi dan

---

<sup>31</sup> Hurlock Elizabeth, *Child Development* (New York: Graw Hill Book Ompany Inc,t th h) 2



orientasi ini, tujuan pendidikan masa depan setidaknya diarahkan pada dua sasaran yaitu:

- a. *Learning to think* (belajar bagaimana berfikir) atau *Learning to know*
- b. *Learning to do* (belajar hidup atau bagaimana berbuat/ bekerja)
- c. *Learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup, atau sebagai dirinya)
- d. *Learning to live together* (belajar untuk hidup sama-sama).<sup>32</sup>

### 3. Lingkungan Masyarakat

Situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosial cultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat anak berinteraksi dengan teman sebaya. Hurlock mengemukakan bahwa aturan-aturan (kelompok bermain) memberikan pengaruh pada moral dan tingkah laku kelompoknya, kualitas perkembangan kesadaran anak sangat bergantung pada kualitas perilaku orang dewasa atau warga masyarakat.

Kualitas pribadi orang yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah:

- a. Taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur. Juga membentuk pengajian anak-anak dan membentuk Majelis Taklim.
- b. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang oleh agama.<sup>33</sup>

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa untuk membangun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka segala belenggu yang dapat membuat hati harus dihilangkan lalu menyeimbangkan dengan nilai-nilai keimanan. Di samping itu lingkungan juga sangat mendukung pertumbuhan tersebut. Tidak

---

<sup>32</sup> A. Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, (Cet. III. Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 35

<sup>33</sup> Syamsul Ma'rifah, *Revitalitas Pendidikan Islam*, (Ed. I: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 189

kondusif satu lingkungan dapat mengakibatkan tujuan yang akan dicapai tidak berhasil dengan baik.

Konsep kecerdasan emosional (EQ) menurut pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat penting diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan. Karena anak adalah generasi muda harapan bangsa. Konsep EQ merupakan perpaduan dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu menekankan emosi dengan baik, motivasi diri, dan mengenali emosi orang lain, tetapi juga lebih dari itu kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hatinya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif, sebagai mana yang di jelaskan oleh Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman ia mengatakan:

singkatnya hal-hal apa yang terdapat dalam analisis Kualitatif? Pertama, kata yang muncul berwujud kata kata dan bukan rangkaian angka. Dan itu mungkin telah di kumpulkan dalam berbagai aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita perekam,) dan yang biasanya di proses”kira kira sebelum siap di gunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau ahli tulis). Tetapi analisis kualitatif tetap di gunakan kata kata yang biasanya di susun dalam tes yang perluas.<sup>1</sup>

Dalam kutipan di atas maka yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah menggunakan pendekatan wawancara informan maupun melalui dokumen yang merupakan kesempurnaan dalam penelitian. Perlu di ketahui bahwa untuk menjelaskan variabel selanjutnya maka hal tersebut perlu di jelaskan dalam hal kata kata dan bukan melalui angka atau statistik.

Digunakan pendekatan Kualitatif dalam hal ini karena fokus pada penelitian ini bersipat mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

---

<sup>1</sup> Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru* (Cet.1: Jakarta, 1992),.15-16

Penelitian yang deskriptif menurut Suharsimi lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>2</sup>

Tentunya di dalam melakukan penelitian secara kualitatif, penulis langsung memperoleh data-data yang bersumber langsung dari lokasi penelitian baik itu kepala sekolah, dewan guru, staff, peserta didik sebagai sumber utama dalam pengembalian data sesuai dengan penelitian ini nantinya. Jelasnya penelitian secara kualitatif bertujuan agar penelitian benar benar memperoleh data data yang valid, sehingga dapat mempertahankan kebenaran serta keabsahan dari hasil penelitian untuk di gunakan dalam membahas selanjutnya.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Cara terbaik yang perlu di tempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. “Untuk itu pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan”<sup>3</sup>

Lokasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Palu Barat. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu sebagai lokasi penelitian, dikarenakan keadaan sekolah tersebut berada di lingkungan masyarakat dan mudah dijangkau peneliti dan

---

<sup>2</sup> Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*,(Edisi II, Cet,IX:Jakarta Cipta,1993),20.

<sup>3</sup> Moleong J Lexy, *Penelitian Kualitatif* (bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008),125.

peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran guru terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik khususnya guru akidah akhlak.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. S.Margono mengemukakan bahwa kehadiran peneliti selaku instrumen pelaku utama adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan alat (*instrument*) terutama dalam mengumpulkan data kualitatif menghendaki atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama mengumpulkan data. Hal ini di maksudkan agar lebih mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>4</sup>

### ***D. Data Dan Sumber Data***

Menurut Lopland dalam lexi J,Moelong bahwa sumber data utama dalam penelitian Kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selanjutnya adalah data tambahan seperti Doumen, dan lain-lain.<sup>5</sup> Kata –kata dan tindakan guru yang di amati di wawancara merupakan sumber data yang utama. Sumber data yang utama yang tercatat dalam catatan tertulis atau melalui perekaman alat-alat elektronik ada pengambilan foto. Menurut Suharmisi Arikunto”sumber data dalam penelitian adalah dari mana data di peroleh”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> S.Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Cet,II:Rineka Cipta,2000),,38.

<sup>5</sup> Lexi J,Moelong,*Metode Logi PenelitianKualitatif* (Cet,XII: Bandung: RemajaRosada Karya,2000),,3.

<sup>6</sup> Suharmisi Arikunto, (Ed.Revisi V,Cet,XII:Jakarta ,2002),,107.

Pencatatan prosedur penelitian suatu pendekatan praktek wawancara atau melalui pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antar ketiga akan dominan jelas dan bervariasi dari suatu waktu ke waktu lainya dan suatu keadaan ke adaaan lainya.

Lebih lanjut menurut Burhan Bugin,

“ada dua jenis sumber data yang biasanya di gunakan dalam penelitian sosial yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.<sup>7</sup>

#### 1. Data primer

Data yang diperoleh lewat pengamatan langsung dan wawancara melalui nara sumber dan informasi yang terpili peenelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan peserta didik dan sumber informasi yang di pilih.

#### 2. Data sekunder

Data yang di peroleh melalui buku-buku yang di jadikan literatur atau referensi, atau bahan yang relevan berupa dokumen atau laporan tertulis lainya yang berkaitan dengan masalah yang di teliti dan di kaji.

#### 3. Sumber data

Adapun yang menjadi nara sumber dalam penelitian tersebut adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota

---

<sup>7</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Cet,1:Surabaya: Air Langa Universiti Press2001),,129

Palu., wakil kepala sekolah dan staf pengajar, guru pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

### ***E. Tehnik Pengumpulan Data***

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung terhadap aktifitas keseharian, lingkungan kerja serta situasi dan kondisi secara komperatif objek yang akan di teliti.
2. Wawancara atau *interview* adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data ) kepada informan di catat atau di rekam memakai alat perekam, instrument penelitian yang di gunakan dalam wawancara (*interview*) adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara di susun secara tidak terstruktur, sebagaimana di terangkan oleh Suharsimi Arikunto,

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan di tanyakan. Tentu kreatifitas pewawancara sangat di perlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.<sup>8</sup>

Interview langsung di gunakan untuk mewawancarai para informan, wawancara dengan informan di lakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah di persiapan. Tapi tidak menutup kemungkinan

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Presedur Penelitian Ilmia, Suatu Pendekatan Praktek*(Ed.11:Cet:IX:Jakarta Cipta,1993),,197.

penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan. Interview dilakukan kepada informan antara lain kepala sekolah, dekan guru dan staf tata usaha. MIMuhammadiyah Nunu kecamatan Tatanga Kota Palu

3. “Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen.”<sup>9</sup> dokumen itu ada relevannya dengan objek penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan dan penelitian, serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan lokasi yang dimaksud.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data yang dilaksanakan maka selanjutnya penulis melakukan analisis data sebagai berikut.

##### **1. Reduksi Data**

Yaitu penulis menganalisis data dengan cara memilih serta menentukan data dan keterangan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini. Data yang ada dirangkum sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan data dan keterangan

---

<sup>9</sup> Burhan Bugin, ,110



yang masuk dalam kategori pembahasan skripsi. Mengklarifikasikan berarti memilah-milah (mengelompokkan) seluruh pendapat informan tentang fokus penelitian yang dimiliki kesamaan, kemudian membandingkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Kemudian hasil pemaknaan ini di reduksi (di pisah-pisahkan) dan kemudian akan disajikan sesuai dengan uraian-uraian dalam setiap fokus masalah penelitian.

## 2. Pengujian Data

Yaitu mengklarifikasikan jawaban responden menurut macamnya, kemudian untuk memperjelas kategori atau klasifikasi tersebut maka akan ditentukan jenis dan ketgori data tersebut.

## 3. Vertifikasi Data

Yaitu peneliti menganalisis data keterangan dengan cara evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar validitas (berlaku) dan rehabilitas (hal yang dapat dipeercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data. Apakah data yang diperoleh benar-benar otentik (asli) atau memrlukan klarifikasi (penjelasan).

Tehnik vertifikasi dalam penelitian ini dapat dilakukan denga tiga cara yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu cara yang ditempuh menganalisis data dan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian di generisasi menjadi yang bersifat khusus.

- b. Induktif, data yang ditempuh dalam menganalisis data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian di generalisasi menjadi yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis dengan membandingkan berbagai cara untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

### ***G. Pengecekan ke Absahan Data***

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dan dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, maksudnya adalah lamanya peneliti pada lokasi penelitian, untuk meningkatkan derajat kepercayaan yang dikumpulkan, untuk meningkatkan keikutsertaan serta dapat mempelajari keabsahan-absahannya, menguji ketidak benaran informasi yang telah diperoleh peneliti sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek, hal itu dapat dipahami untuk memungkinkan peneliti dapat terbuka terhadap pengaruh ganda, yakni faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama dan peneliti pada subyek yang bisa mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, yakni untuk menemukan ciri atau unsure-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang akan dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut. Dengan kata lain ketekunan pengamatan itu kedalam untuk melihat persoalannya.

3. Triangulasi, yaitu pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data atau orang lain sebagai informan. Untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau perbandingan terhadap jasa itu menggunakan triangulasi yang berurutan.
  - a. Triangulasi dengan sumber, penulis melakukan perbandingan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan instrumen yang berbeda yang diperoleh dari lapangan.
  - b. Triangulasi dengan metode, yaitu dengan metode dua strategi sebagai berikut: Pengecekan derajat kepercayaan berapa sumber dengan metode yang sama.
  - c. Triangulasi dengan peneliti, yaitu dengan penelitian atau pengamatan lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang bertujuan membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data.
  - d. Triangulasi dengan teori, berdasarkan pada asumsi bahwa fakta-fakta tertentu dapat diperiksa derajat pemeriksaannya dengan suatu teori lebih.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, . 61

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu***

##### **1. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.**

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu adalah salah satu sekolah dasar dibawah naungan Kementerian Agama Kota Palu didirikan sejak tahun 1986 M. atas inisiatif dan kerja keras masyarakat Kelurahan Nunu Kecamatan Palu Barat (sekarang Kecamatan Tatanga ) khususnya warga Muhammadiyah dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan agama dengan mengutamakan kepada kepentingan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat lainnya.

MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu didirikan pada tahun 1986 pada saat itu peserta didiknya hanya berjumlah 16 orang dan baru 2 (dua) kelas dan bapak kepala sekolah yang pertama pelaksana harian di MI Muhammadiyah Nunu yaitu. Ust. Husaen Gisi, BA. Tahun 2010 sampai sekarang yang menjadi kepala sekolah MI Muhammadiyah Nunu adalah bapak Drs. Muhammad Idris, dengan visi sekolah yaitu membentuk siswa yang berkualitas berdasarkan taqwa berilmu amalia berlandaskan Al-Qur'an dan As –Sunnah.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu dapat di lihat pada tabel berikut ini:

**TABEL I**  
**Daftar Nama-Nama Yang Pernah Menjabat Sebagai Kepala Sekolah Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu**

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Jabatan</i>	<i>Periode</i>
1	Ust. Husaen Gisi, BA	Kepala Madrasah	1986 s.d. 1990
2	Drs. Dewa Tarante	Kepala Madrasah	1990 s.d. 1993
3	Moh. Jaiz, S.Ag.	Kepala Madrasah	1993 s.d. 1997
4	Dra. Andayani AP.	Kepala Madrasah	1997 s.d. 2008
5	Warni, S.Pd	Kepala Madrasah	2008 s.d. 2010
6	Drs. Muhammad Idris	Kepala Madrasah	2010 s.d sekarang

**Sumber Data. : Kantor MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu .**

## 2. Keadaan Geografis MI. Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Bila di lihat dari segi letak geografisnya, maka MI Muhammadiyah Kecamatan Tatanga Kota Palu terletak di tengah-tengah penduduk. Untuk lebih jelasnya letak geografis MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu sebagai berikut:

- 1). Sebelah utara berbatasan dengan jalan
- 2). Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga
- 3). Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
- 4). Sebelah timur berbatasan dengan jalan

Penjelasan di atas tersebut dapat menggambarkan bahwa lokasi MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu sangat strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan mudah di jangkau. Hal ini sangat memberikan dampak positif serta kemudahan bagi para peserta didik yang hendak berangkat sekolah karena mudah di jangkau oleh kendaraan maupun peserta didik yang berjalan kaki.

### 3. Keadaan Sarana Dan Prasarana MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur terpenting guna meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu dengan sarana dan prasarana yang memadai tentunya proses pembelajaran akan lancar, serta mampu meningkatkan efektifitas dan efisien pembelajaran. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu dapat di lihat pada tabel di bawa ini.

**TABEL II**  
**Keadaan Sarana/Prasarana MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan**  
**Tatanga Kota Palu**

No	Sarana /Prasarana	Jumlah/Unit	Ket
1.	Meja murid	158 Buah	Baik
2.	Bangku / kursi murid	158 buah	Baik
3.	Meja guru	14 Buah	Baik
4.	Kursi guru	14 Buah	Baik
5.	Papan tulis	6 Buah	Baik
6.	Lemari	6 Buah	Baik
7.	Computer	1 Buah	Baik
8.	rak buku	6 Buah	Baik
9.	Gedung	1	Baik
10.	Ruang kantor	1	Baik
11.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
12.	Ruang guru	1	Baik
13.	Ruang kelas	6	Baik
14.	Perpustakaan	1	Baik
15.	Kamar mandi/ WC	7	Baik

**Sumber Data: Kantor MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di Mi Muhammadiyah Nunu kecamatan Tatanga Kota Palu sudah memadai dan dalam keadaan baik dan layak pakai.

#### 4. Keadaan Guru Dan Siswa MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan apapun ada dua hal yang tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kedua hal tersebut adalah guru dan peserta didik. Guru merupakan motivator, pembimbing, dan pemimpin dalam proses pembelajaran sedangkan peserta didik merupakan individu yang melaksanakan kegiatan belajar. Untuk lebih jelas tentang hal tersebut, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

##### a. Keadaan Guru MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan bantuan terhadap perkembangan anak yang dilakukan dengan sengaja dan mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru yang ideal dituntut harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga para peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang efektif dan efisien

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama guru mendidik, mengajar melatih serta membimbing kearah yang lebih baik dalam pembentukan kepribadian peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru yang ada di Mi Muhammadiyah Nunu kecamatan Tatanga Kota Palu, penulis akan mengemukakannya pada tabel halaman berikut:

**TABEL III**  
**Keadaan Guru Mi Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu**

No	Nama	Jabatan	Ket
1.	Drs. Muhammad Idris	Kepsek	PNS
2.	Aulia S.Pd.I	Wakasek	PNS
3.	Ratna S.Pd	Guru	PNS
4.	Hasriyani Yatim S.Pd	Guru	PNS
5.	Sri sumiati S.Pd	Guru	Honorer
6.	Fitrianur S.Pd.I.,M.Pd.I	Guru	Honorer
7.	Zul'aina S.Pd	Guru	Honorer
8.	Lisnawati S.Pd	Guru	Honorer
9.	Gita S.Pd	Guru	Honorer
10.	Abd. Rahma Wahab S.Pd	Guru	Honorer
11.	Rendra A.Ma	Guru	Honorer
12.	Moh. Amin A.Ma Pd	Guru	Honorer
13.	Ariyanto S.Pd	Guru	Honorer
14.	Yuhadin	TU	Honorer

**Sumber Data : Kantor MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.**

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu berjumlah 14 orang 13 orang tenaga pendidik dan 1 orang tenaga kependidikan.

b. Keadaan Peserta Didik MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Peserta didik sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan individu yang belajar. Jadi segala sesuatu yang dilakukan berupa pembinaan, arahan, motivasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran pada dasarnya bertolak pada upaya bagaimana mengoptimalkan proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik tersebut.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik yang ada di Mi Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, maka berikut ini penulis akan mengemukakannya pada tabel di bawah ini:

**TABEL IV**  
**Kadaan Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan**  
**Tatanga Kota Palu**

NO	Kelas	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1.	I	16	10	26
2.	II	10	10	20
3.	III	14	9	23
4.	IV	24	11	35
5.	V	13	13	26

6.	VI	12	16	28
	JUMLAH			158

**Sumber Data: Kantor MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.**

Dari tabel di atas dapatlah diketahui jumlah keseluruhan peserta didik di Mi Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, yaitu berjumlah 158 orang, dengan jumlah 89 orang laki-laki dan 69 orang perempuan.

#### 5. Visi dan Misi Mi Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal harus mempunyai visi dan misi yang menjadi landasan berpijak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikannya dapat dilihat visi dan misi Mi Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu:

##### a. Visi:

Membentuk siswa yang berkualitas berdasarkan Taqwa, berilmu amalia berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

##### b. Misi:

- 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengoptimalkan proses belajar mengajar dan pelayanan bagi siswa
- 3) Membina dan mengembangkan nilai-nilai etika budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia dalam diri siswa
- 4) Menanamkan kedisiplinan atas seluruh komponen madrasah

- 5) Mendorong siswa taat beribadah
- 6) Membudayakan kebiasaan hidup bersih, indah sehat dan nyaman

***B. Peran Guru Akidah Ahklak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu.***

Berdasarkan hasil observasi dan apa yang penulis lihat di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, maka ada beberapa kegiatan peran guru akidah ahklak yang katanya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, pada proses pembelajaran guru harus memahami karakteristik peserta didiknya agar dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga apa yang disampaikan oleh guru bisa dipahami oleh peserta didik dengan baik. Ketika dalam proses pembelajaran terkadang ada peserta didik yang kurang fokus dalam pembelajaran karena sesuatu hal, seperti ada temannya yang terlambat, ribut, atau bercerita dengan teman yang lainnya, dengan masalah seperti ini terkadang menimbulkan pertengkaran dengan temannya karena peserta didik yang lambat tadi sering di ejek temannya sehingga peserta didik tersebut merasa malu dan tidak mau datang ke sekolah lagi, kemudian peserta didik yang ribut lantas gurunya menegur sehingga peserta didik saling menyalahkan sehingga muncul emosi pada diri peserta didik dan menimbulkan pertengkaran. Pada masalah seperti ini yang paling berperan penting adalah guru. Guru harus mampu menyelesaikan masalah seperti ini yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik bisa belajar dengan baik dan dapat mengendalikan emosi peserta didik.

Menurut Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Peran yang di lakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sudah sangat baik dan profesional dalam mengajar di kelas maupun di luar kelas. Pada saat proses pembelajaran banyak hal yang di lakukan guru akidah akhlak sebelum memulai pembelajaran.<sup>1</sup>

Adapun peran yang di lakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecedasan emosional peserta didik yaitu.

#### 1. Gurur Memahami Jenis Emosi Peserta Didik.

Emosih merupakan perasaan seseorang yang mendalam sebagai akibat pengalaman subjektif. Emosi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Emosi yang bergejolak memberi maklum halus kepada kondisi fisik dan psikologi seseorang.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa :

Yang saya lakukan dalam memahami jenis emosi peserta didik adalah melihat perilakunya dalam proses pembelajaran, melihat dari hasil presentasinya kemudian dalam proses pembelajaran saya melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan melihat perubahan emosional peserta didik karena dalam proses tanya jawab terkadang menimbulkan perbedaan pendapat dan terkadang menimbulkan kemarahan ( emosi ) atau antar pertengkaran antar peserta didik karena terkadang ada peserta didik yang tidak mau menerima pendapat orang atau mengagap jawabanya lebih benar. Dari sinilah saya bisa mengetahui emosih peserta didik kemudian saya mengambil alih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil "Wawancara di ruang Kepala Sekolah" 14 Desember 2017

<sup>2</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

Adapun peran yang dilakukan guru akidah akhlak di atas sudah bagus dan sejalan dengan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dilakukan guru akidah akhlak sangatlah baik karena sudah mampu mengetahui jenis emosi peserta didik.

## 2. Guru Mampu Mengolah Emosi Peserta Didik

Salah satu hal yang perlu diketahui seorang guru yaitu harus mampu mengolah emosi peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran lebih mudah dalam memberikan metode apa yang digunakan sehingga peserta didik mampu memahami yang dijelaskan oleh guru dan tidak bosan. Sehingga peserta didik bisa semangat belajar.

Menurut penuturan dari Ibu Aulia mengatakan bahwa :

Peran yang saya lakukan dalam mengolah emosi peserta didik yaitu mengenali peserta didik yaitu dengan cara mengabsen terlebih dahulu kemudian memulai pelajaran, perlakukan peserta didik secara wajar dan adil yaitu saya tidak membedakan peserta didik di dalam kelas baik peserta didik yang aktif maupun tidak karena terkadang apabila kita membedakan peserta didik terkadang mereka malas mengikuti pelajaran kita, masuk ke dunia mereka, dan jadilah sahabatnya yang paling baik yaitu saya menjadi teman peserta didik agar peserta didik merasa akrab dengan kami tetap akrab dalam artian di sini menjadi partner dalam proses pembelajaran dan bisa konsultasi tentang proses pembelajaran dan menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik untuk bisa mengolah emosi.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di atas sudah bagus dan karena dilihat dari segi cara mengabsen, dan tidak membedakan peserta didik.

---

<sup>3</sup> Aulia, *Guru Akidah Akhlak*, "Wawancara di ruangan Dewan Guru" 09 Januari 2018

### 3. Memberikan Bimbingan Kepada Peserta Didik.

Bimbingan merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional peserta didik, tetapi dalam proses pembelajaran terkadang ada peserta didik yang mengalami masalah baik dari masalah belajar, emosi, maupun masalah di luar lingkungan sekolah. Sehingga peran bimbingan sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa

Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang bermasalah seperti: mengajari peserta didik untuk bisa mengontrol emosinya, mengajari peserta didik untuk mampu mengenali emosi orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan mengajari peserta didik untuk sabar, menasehati peserta didik untuk jangan terlalu muda percaya terhadap perkataan temannya dan memberikan bimbingan keagamaan seperti mengajari peserta didik ceramah, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bimbingan yang diberikan di atas sudah cukup baik karena bimbingan yang diberikan oleh guru sudah mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik kemudian guru juga sudah mampu memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik sudah bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik terutama bisa mengontrol emosinya dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Sehingga mampu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

---

<sup>4</sup> Aulia, *Guru Akidah Akhlak*. Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

#### 4. Memberikan Motivasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

Salah satu peran guru yaitu sebagai motivasi (*Motivator*) sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik guru melihat dari aspek mengenal emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan memberikan pencerahan hati agar selalu melakukan apa yang di perintahkan oleh Allah. Sehingga dengan begitu akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa

Memberikan motivasi seperti: menceritakan biografi orang sukses supaya peserta didik bisa termotivasi dengan pengalaman tersebut, menceritakan tentang kerja keras orang tua untuk membiayai anaknya untuk sekolah agar peserta didik bisa rajin pergi ke sekolah dan rajin belajar, mengajari peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, memotivasi peserta didik untuk membeiasahkan diri berakhlak terpuji, memberikan hadiah kepada peserta didik yang sering aktif agar teman yang lain bisa semangat belajar dan termotivasi, memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah agar bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya.<sup>5</sup>

Motivasi merupakan suatu yang di lakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam hal ini peran yang di lakukan guru di atas merupakan salah satu bentuk motivasi dalam mengembangkan semangat belajar dan membangkitkan bakat peserta didik. Sehingga yang di lakukan guru di atas sudah sangat baik karena di lihat dari cara memberikan motivasi kepada peserta didik.

---

<sup>5</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018



Pemberian motivasi kepada peserta didik di atas merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik yang kurang aktif berbicara atau peserta didik yang bermasalah dalam proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik, sehingga dalam hal ini apabila peserta didik mempunyai salah atau melakukan pelanggaran sebaiknya peserta didik diberikan bimbingan khusus terlebih dahulu kemudian diberikan hukuman agar peserta didik mengetahui kesalahannya dan bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Hasil wawancara dengan bapak Rendra (wakasek kesiswaan) mengatakan bahwa :

Terkadang motivasi hanya selalu diberikan oleh guru mata pelajaran namun kepala sekolah dan juga wakasek guru BK lebih berperan penting dalam memberikan motivasi, kepada peserta didik maupun kepada guru adapun motivasi yang saya berikan kepada peserta didik yaitu mengajarkan: pada peserta didik untuk tampil kultural atau ceramah dan agar peserta didik terbiasah<sup>6</sup>

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada peserta didik itu sudah baik karena dengan adanya motivasi yang diberikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan peserta didik diajari untuk menghargai pendapat orang lain, berusaha untuk memotivasi diri sendiri, mengontrol emosinya dan peserta didik merasa kepala sekolah ramah dan perhatian kepada peserta didiknya.

---

<sup>6</sup> Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil "Wawancara di ruang Kepala Sekolah" 09 Januari 2018

## 5. Guru Mampu Membina Hubungan Peserta Didik

Pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang di wujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia islam yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun dalam hal ini begitu banyak karakter peserta didik yang berbeda sehingga perlunya pembinaan dalam pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan Moh Aras (siswa MI Muhammadiyah Nunu)

Banyak kegiatan yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak, adapun kegiatan yang diberikan setiap masuk pembelajaran seperti memberikan hafalan doa-doa, surah-surah pendek lengkap, hafalan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pelajaran, memberikan motivasi, memberikan bimbingan dan mengajarkan tentang etika berpakaian, bertamu dan Akhlak terpuji.<sup>7</sup>

Sejalan dengan pendapat peserta didik diatas bahwa peran yang dilakukan guru Akidah sudah sangat bagus karena guru mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan sholat, menghafal al-qur'an dan mengajari peserta didik untuk berakhlak baik kepada orang lain sehingga dengan ajaran seperti ini akan lebih mudah membantu para orang tua untuk menanamkan Akhlak terpuji kepada peserta

---

<sup>7</sup> Moh Aras, *Siswa MI Muhammadiyah Nunu* 09 Januari 2018

didik sehingga anak akan terbiasah untuk sopan santun, berbuat baik dan menghargai pendapat orang lain lain.

Hasil wawancara dengan ibu Aulia mengatakan bahwa :

Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di antaranya yaitu mendidik membina hubungan peserta didik untuk menjalankan perintah Agama islam seperti melakukan sholat dzuhur secara berjamaah di mesjid sekolah, menghafal surah-surah pendek sebelum memulai pelajaran, mendidik peserta didik untuk berahlak baik kepada orang seperti sopan, ramah, jujur dan saling tolong menolong. Dan memberiakn pelajaran tentang keagamaan untuk memperdalam keimananya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pelajaran Akhlak sangat membantu peserta ddidik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya karena dalam pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di ajari untuk berahlak baik kepada orang membiasahkan beerprilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

#### 6. Pemberian Hukuman Bagi Peserta Didik yang Melanggar Tata Tertib di sekolah

Pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah ataupun peserta didik yang berbuaat tidak sesuai dengan tatakrama sosial dan berbuat asocial seperti ribut dalam kelas, terlambat ke sekolah, berkelahi dengan temanya, jarang masuk sekolah, merokok, dan menggunakan obat-obatan seperti narkoba, apabila ada salah satu pelanggaran di atas di langar oleh peserta didik maka upaya yang harus di lakuakan guru yaitu memberikaan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang peserta didik langar.

---

<sup>8</sup> Aulia *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

Hasil wawancara dengan Ibu Aulia mengatakan bahwa:

Jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah maka hukuman yang akan diberikan yaitu: pemberian hafalan, pemberian tugas tambahan, dibuatkan absen tersendiri untuk peserta didik yang melanggar, diberikan teguran, diberikan bimbingan, dibuatkan surat panggilan orang tua jika sudah tiga kali dipanggil tidak datang maka akan dikeluarkan dari sekolah, diberikan poin sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pemberian hukuman dilakukan guru kepada peserta didik agar membantu peserta didik untuk tidak mengulang kembali perbuatannya melalui bimbingan khusus yang diberikan dan beserta hukuman. Sehingga dengan adanya pemberian hukuman kepada peserta didik bisa membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan belajar dari pengalaman dan mendengar nasehat dari guru.

### ***C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu***

#### **1. Faktor Pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kot Plalu

##### **a. Adanya kerja sama antar guru**

Melakukan kerja sama yang baik antar guru satu dengan guru lainnya baik staf, kepala sekolah dan pegawai lainnya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi peserta didik atau membantu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tetapi apabila peserta didik sudah diberikan peringatan berkali-kali lantas masih mengulangi perbuatannya maka akan diberikan surat panggilan orang tua peserta didik dan apabila sudah tiga kali diberikan panggilan kemudian tidak datang maka

---

<sup>9</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

akan diberikan surat keluar dari sekolah. Kemudian saling tolong menolong baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar terkadang kepala atau guru lain masuk mengisi kelas yang tidak ada gurunya.,<sup>10</sup>

Kerja sama yang dilakukan guru diatas sudah sangat bagus karena dengan adanya kerja sama yang baik antar guru maka akan mempererat hubungan tali silaturahmi dan bisa membantu satu sama lain dalam hal ini baik dalam proses pembelajaran maupun membantu dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah.

Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Idris (Kepala Sekolah) mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah selalu mengadakan kerja sama dengan guru-guru karena itu merupakan tugas dari saya, salah satu contoh kerja sama antar guru atau kepala sekolah seperti: apabila ada salah satu guru yang tidak datang ke sekolah maka saya masuk di kelas tersebut untuk mengajar. Kemudian apabila ada peserta didik yang mengalami masalah saya, guru-guru, bimbingan konseling, maupun wakasek kesiswaan bekerja sama dalam mengatasi masalah tersebut. Tetapi apabila sudah diberikan peringatan berkali-kali namun peserta didik tersebut tidak mau berubah maka kami dari pihak sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tuanya dan apabila tidak bisa diselesaikan maka langsung di berikan surat keluar kepada peserta didik tersebut.<sup>11</sup>

Dari uraian pendapat kepala sekolah diatas menurut peneliti upaya yang dilakukan kepala sekolah sudah sangat bagus karena dengan adanya arahan dari kepala sekolah untuk bekerjasa sama maka membantuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah dan menjaling hubungan baik atau mempererat hubungan tali silaturahmi antar sesama guru, kepala sekolah, staf dan peserta didik

---

<sup>10</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . Wawancara di ruangan dewan guru 09 Januari 2018

<sup>11</sup> Muhammad Idris, *Kepala Sekolah*, Hasil”Wawancara di ruang Kepala Sekolah” 09 Januari 2018

### b. Peningkatan SDM

Peningkatan SDM di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu meningkat di lihat dari peningkatan guru yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu berjumlah 14 orang . walaupun dari segi kependidikan yang di miliki MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu masih belum terlalu banyak tetapi dengan tenga pendidik yang di miliki MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu sangat memndukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis berpendapat bahwa sumber daya yang di miliki MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu sudah sangat bagus karena di lihat dari jumlah guru yang ada di sana sudah mampu untuk mengisih setiap ruangan kelas di sekolah tersebut , meskipun kualitas pendidikan guru masih kurang namun pross pembelajaran di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

### c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu Sudah sangat mendukung di lihat dari segi ruangan bangunan seperti ruang kantor TU di dalamnya ada komputer, ruang kepala Madrasah di dalamnya ada printer, ruang tamu, ruang kelas 6 buah, lemari buku tiap kelas,, mesjid, lapangan upacara, perpustakaan, dan kamar mandi buat guru dan siswa.<sup>13</sup>

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, sudah sangat membantu para pihak sekolah dan peserta didik dalam pross pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang memadai ini akan mendukung peserta didik dalam mengembangkan bakat yang di miliki.

### d. Eekstrakurikuler

---

<sup>12</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018

<sup>13</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018

Peran ekstrakurikuler sangat berperan penting, karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang di miliki kemudian dari hasil pengembangan ekstrakurikuler ini peserta didik yang mempunyai bakat bagus akan di ikutkan lomba. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu, Pramuka, dan keagamaan seperti ceramah tilawah.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat di simpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di sediakan pihak sekolah akan lebih mudah membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat yang di milikinya dan mengajari peserta didik untuk selalu berhubungan baik dengan orang lain.

## 2. Faktor penghambat.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Menurut penuturan Ibu Aulia S.Pd, mengatkan bahwa faktor penghambat dalam meningkaatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu:

### a. Peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah

Apabila ada peserta didik yang melanggar atau tidak mematuhi tata tertib sekolah, maka yang saya lakukan adalah memberikan hukuman yang berupa membersihkan halman sekolah, di berikan hafalan do'a-do'a dan surah-surah pendek kepada peserta didik tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018

<sup>15</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018

Peran yang dilakukan guru di atas sudah sangat bagus apabila ada peserta didik yang tidak menaati tata tertib di sekolah maka guru harus memberikan hukuman agar peserta didik tidak mengulang lagi perbuatannya dan dengan pemberian hukuman seperti menghafal do'a-do'a dan surah-surah pendek di samping di hukum mereka juga mendapatkan ilmu. Sehingga perang yang dilakukan guru Akidah Akhlak menurut peneliti sudah sangat bagus.

b. Peserta didik kurang percaya diri.

Mengajari ceramah peserta didik di mesjid sekolah agar dia terbiasah tampil di depan orang banyak, dan menyuruh peserta didik untuk berpendapat sehingga peserta didik mampu untuk berargumentasi, dan mampu menjawab ketika ada pertanyaan dan sudah terbiasah tampil berbicara maka rasa kepercayaan dirinya semakin tinggi dan tidak gugup lagi.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu peserta didik kurang percaya diri. Faktor ini merupakan faktor sering terjadi pada setiap peserta didik, banyak kendala yang bisa mengubah kepribadian dari setiap peserta didik apalagi faktor kurang percaya diri. Akan tetapi dilihat dari peran yang dilakukan guru di atas sudah mampu membantu sebagian peserta didik untuk bisa tampil di depan umum atau aktif bicara di depan kelas.

c. Tuntutan nilai.

Karena patokan nilai yang telah menjadi patokan utama dalam ujian membuat para guru secara tidak langsung memprioritaskan pada kecerdasan intelektual

---

<sup>16</sup> Aulia, *Guru Akidah Akhlak*. "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018



dari pada kecerdasan emosional peserta didik. Diketahui bahwa sistem pendidikan memberikan patokan nilai pada ujian akhir sehingga mau tidak mau para guru berusaha keras untuk meraih prestasi kelulusan dan menghindari jumlah ketidak lulusan peserta didik. Jadi guru cenderung memprioritaskan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat di simpukan bahwa faktor tuntutan nilai juga merupakan faktor penyebab guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga ari uraian diatas perlu kerja sama yang baik dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional peserta didik. Karena kedua kecerdasan emosional tersebut sangat penting diterapkan atau diajarkan dalam proses pembelajaran. Meskipun dalam ujian nasional terkadang tuntutan nilai yang menyebabkan kecerdasan emosional tidak diajarkan sehingga fokus pada kcerdasan intelektual saja sehingga jangan jadikan patokan ujian nasional untuk tidak diterapkan kecerdasan emosioanal tetapi jadikan kecerdasan tersebut sebagai acuan untuk mengembangkan bakat atau kecerdasan peserta didik.

#### d. Terbatasnya Waktu Pertemuan

Terbatasnya waktu pertemuan interaksi anataran peserta didik dan guru sehingga peran guru tidak dapat semaksimal mungkin dalam memantau sikap, tingkah laku, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional peserta didik.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik masih ada beberapa penghambat guru dalam mengembangkan keerdasan emosional peserta didik seperti terbatasnya waktu pertemuan. Pada proses pembeajaran terkadang masih banyak guru

---

<sup>17</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018

<sup>18</sup> Aulia , *Guru Akidah Akhlak* . "Wawancara di ruangan dewan guru" 09 Januari 2018

yang hanya memprioritaskan kecerdasan intrlrktual saja ketimbang kecerdasan emosional peserta didik. Karena peneliti melihat lebih banyak guru yang mementingkan kecrdasan intelektual saja dibandingkan kecerdasan emosional yang hanya beberapa guru saja yang mengembangkan kecer<sup>19</sup>dasan emosional yang hanya beberapa guru saja yang mengembangkan kecerdasan emosional peseta didik sehingga perlunya kerja sama antar guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

---

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian-uraian yang di kemukakan pada bab sebelumnya maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu: Guru mengenali jenis emosi peserta didik, Mengolah emosi peserta didik Memberikan bimbingan kepada peserta didik, Memberikan motivasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, Membina hubungan peserta didik dan Pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah. Peran yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik meliputi aspek mengenali emosi dirinya, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan memotivasi diri.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu: faktor pendukung terdiri dari adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM (sumber daya manusia), sarana dan prasarana, dan ekstra kurikuler. Faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional

peserta didik terdiri dari peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah, peserta didik kurang percaya diri, tuntutan nilai, dan terbatasnya waktu pertemuan.

***B. Saran***

1. Kepada para tenaga pendidik khususnya pendidik/guru mata pelajaran Akidah Akhlak perlu kiranya untuk meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik
2. Kepada pemimpin dalam hal ini kepala madrasah hendaknya terus memotivasi tenaga-tenaga pendidik untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
3. Bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (Depag ) hendaknya terus memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam naungannya dalam hal sarana dan prasarana dan juga kompetensi para tenaga pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nugrahaa Ali dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (cet. 11, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h 5
- Azizy Qodry A , *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, (Cet. III. Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 35
- Bugin, Burhan *Metodologi Penelitian Sosial,Format-Format Kualitatif Dan Kuantitatif*,(Cet,1:Surabaya: Air Langga Universiti Press2001),,129
- dkk Thoha Chabib,*Metodologi Pengajaran Agama*,(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-Pustaka Pelajar, 1999),h 88
- Direktorat Pendidikan Madrasa Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI. *Standar Kompetensi Kelulusan ,(SKK) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Serta Model-Model Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah* ,(Jakarta ,2007),3.
- Mulyasa E., *Mejadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menantang*,(Bandung:Remaja Rosda karya, 2011), 41.
- Daniel Gelomon, *Emotional Intelligence (tejemahan)* ( jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2000),,44ss
- Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidkan*, (Cet II:Jakarta;PT. Raja GrafindoPersad, 2003
- Rahman S Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002),4.
- Elizabeth Hurlock, *Child Development* (New York: Graw Hill Book Ompany Inc,t th) 21
- Musykawain Ibnu, *Kesempurnaan Akhlak* (Cet,V : Banung : Mizan, 1999),,56
- Saphio B Lewrence, *How To Raise A Chilh With A Hinh EQ: A Present Gaide to Emosional Intelligence*, Terjemahan A. T Kuncoro,(Jakart:Gramedi,1997),,9-10.
- J,Moelong,*Metode Lexi Logi PenelitianKualitatif* (Cet,XII: Bandung: RemajaRosada Karya,2000),,3.

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	TTD
1	Drs. Muhammad Idris	Kepala Madrasah	
2	Aulia S.Pd.I	Guru Akdah Akhlak	
3	Moh Aras	Siswa	

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Kepala Sekolah**

1. Bagaimana proses berdirinya MI Muhammadiyah Nunu ?
2. Siapa saja yang pernah menjabat sebagai kepala MI Muhammadiyah Nunu?
3. Apa visi misi sekolah MI Muhammadiyah Nunu?
4. Bagaiman keadaan sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Nunu?
5. Bagaimana menurut bapak/ibu peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?

### **B. Guru Akidah Akhlak**

1. Bagaimana pengaruh mata pelajaran akidah akhlak terhadap perkembangan emosional peserta didik .?
2. Bagaimana peran bapak/ibu dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bapak/ibu dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik

### **C. Peserta Didik**

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis MI Muhammadiyah Nunu
  - a. Sebelah utara berbatasan dengan.?
  - b. Sebelah selatan berbatasan dengan.?
  - c. Sebelh barat berbatasan dengan.?
  - d. Sebelah timur berbatasan dengan.?
2. Luas keseluruhan areal MI Muhammadiyah Nunu
3. Sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Nunu
  - a. Gendung berapa unit.?
  - b. Kantor berapa .unit.?
  - c. Ruang kelas berapa unit.?
  - d. Kursi/meja guru berapa unit.?
  - e. Kursi /meja siswa berapa unit .?
  - f. Sarana olahraga bermain berapa unit.?
  - g. Media pembelajaran berapa unit.?
4. Jumlah guru dan staf administrasi
  - a. Jumlah keseluruhan orang.?
  - b. Jumlah guru orang.?
  - c. Jumlah guru PNS berapa orang.?
  - d. Jumlah guru honorer berapa orang.?
  - e. Jumlah staf administrasi berapa orang.?
  - f. Jumlah staf honorer berapa orang.?
5. Jumlah siswa:
  - a. Keseluruhan siswa berapa orang terdiri dari berapa laki-laki dan berapa orang perempuan.?
  - b. Setiap kelas berapa orang, terdiri dari berapa orang laki-laki dan berapa orang perempuan.?



## DOKUMENTASI



MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu



Proses wawancara dengan Drs Muhammad Idris Kepala sekolah MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu



Proses wawancara dengan Ibu Aulia S.Pd.I guru Akidah akhlak



Observasi pelaksanaan proses pembelajaran akidah akhlak di MI Muhammadiyah Nunu Kecamatan Tatanga Kota Palu





Observasi sholat dzuhur bersama sekaligus mendengarkan cerama agama

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : SUKRIANTO  
Tempat/Tgl. Lahir : Ponipingan 08 Maret 1997  
Nim : 14.1.04.0038  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa Iain Palu  
Status : Belum Kawin  
Anak Ke : 1 Dari 3 Bersaudara  
Alamat : Jl. SamudraII

### B. Identitas Orang Tua

Ayah  
Nama : Kasim Rahim  
Tempat/Tgl. Lahir : Tayadun 27 Januari 1971  
Agama : Islam  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa ponipingan kec,Bunobogu Kab, Buol

Ibu  
Nama : Rumiati Hamid  
Tempat/Tgl.Lahir : Ponipingan 16 Oktober 1976  
Agama :Islam  
Pendidikan Terakhir : SD  
Pekerjaan :URT  
Alamat :Desa Ponipingan Kec, Bunobogu Kab Buol

### C. Jenjang Pendidikan

1. SDN 12 Gadung 2010
2. SMP N 3 Bunobogu 2012
3. SMA N 1. Bunobogu 201